

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibahas pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebagai pengusaha muslim kinerja tidak bisa hanya diukur dari faktor keuangan saja tetapi menyangkut berbagai aspek yang sejalan dengan *syariat* Islam. Konsep pengukuran kinerja tersebut berdasarkan *Maqashid Syariah* yang mempertimbangkan *masalah daruriyat* dan *masalah hajiyyat*. *Maslahah Performa* (MaP) merupakan sistem manajemen kinerja organisasi berbasis *maqashid syariah* dengan landasan konsep *masalah* yang diukur melalui kartu skor berbasis *masalah* (*Maslahah ScoreCard*). *Maslahah ScoreCard* mengukur kinerja organisasi melalui dua aspek yaitu proses dan hasil. Kinerja proses diukur dengan menggunakan delapan langkah pendekatan siklus *PDCA* dan menggunakan *scorecard* untuk mengukur kinerja hasil.
2. Unsur-unsur kemaslahatan yang ada pada pengusaha muslim etnis minangkabau dan etnis lokal di Kota Cirebon terdiri dari unsur ibadah, proses internal, tenaga kerja, pembelajaran, harta, pelanggan, dan lingkungan yang selanjutnya disebut orientasi. Orientasi ibadah memiliki kemaslahatan dengan adanya nilai-nilai spiritual dalam pelaksanaan ibadah yang terdiri dari aqidah, syariah, akhlak yang dijadikan sebagai pondasi kemaslahatan. Orientasi proses internal memiliki kemaslahatan dengan adanya proses bisnis yang dijalankan oleh para pengusaha muslim etnis minangkabau dan etnis lokal di Kota Cirebon yang terdiri dari input, proses inti serta output yang sejalan dengan nilai-nilai syariah. Orientasi tenaga kerja pengusaha etnis Minangkabau memiliki kemaslahatan kecakapan berbicara, pengalaman dan keberanian, sedangkan pengusaha muslim etnis Cirebon memiliki kemaslahatan wawasan, keterampilan, ketelitian dan kerapihan. Sikap-sikap tersebut senantiasa dilibatkan dan dikembangkan dalam peningkatan kualitas tenaga kerja. Orientasi

pembelajaran memiliki kemaslahatan dengan adanya pengembangan terhadap akal dan hati yang dikelola untuk mewujudkan budaya kerja pembelajar dan terbangunnya sistem *reward* berbasis pembelajar. Orientasi pelanggan memiliki kemaslahatan dengan menjadikan calon pelanggan dan pelanggan lama sebagai pondasi kemaslahatan untuk mewujudkan kepuasan pelanggan serta meningkatkan jumlah pelanggan. Orientasi harta memiliki kemaslahatan dengan menjadikan cara mendapatkan dan membelanjakan harta berdasarkan proses berkah untuk mewujudkan kebersihan harta dan meningkatkan *profit* bersih.

3. Dalam pengukuran kinerja proses kedua etnis tersebut memiliki nilai kemaslahatan yang cukup. Namun etnis minangkabau memiliki angka kinerja yang sedikit lebih besar dibandingkan dengan etnis lokal Kota Cirebon. Hal ini sejalan dengan perilaku giat berdagang dan menjunjung tinggi nilai tauhid dalam berdagang. Sedangkan dalam pengukuran kinerja hasil yang terdiri dari 6 orientasi. Dalam pengukuran kedua etnis tersebut secara umum telah melaksanakan semua ukuran yang ada yang menunjukkan bahwa para pengusaha muslim telah memberikan kemaslahatan yang penuh kepada para *stakeholder*. Akan tetapi para pengusaha etnis Minangkabau dan etnis lokal di Kota Cirebon belum dapat mencapai hasil maksimal dalam mencapai target setiap ukurannya, bahkan etnis Minangkabau cenderung kalah dalam kinerja hasil dikarenakan masih menggunakan strategi-strategi lama dalam melaksanakan bisnisnya.

## **5.2 Implikasi dan Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, ada beberapa implikasi baik secara teoritis maupun manajerial. Implikasi teoritis berkaitan dengan kontribusi hasil penelitian atas perkembangan teori dalam ilmu bisnis Islam khususnya pada kajian pengukuran kinerja bisnis pada pengusaha muslim. Gambaran kinerja pengusaha muslim berdasarkan *Maslahah ScoreCard* dinilai sudah cukup baik, namun banyak ukuran yang masih belum mencapai target yang maksimal. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan usaha para pengusaha muslim masih belum terencana dan terstruktur secara baik. Selain itu, para pengusaha muslim cenderung masih menggunakan cara-cara lama dalam strategi pengembangan bisnisnya. Hal ini dapat

menimbulkan para pengusaha muslim cenderung belum bisa bersaing. Maka dari itu temuan ini memberikan implikasi manajerial bagi para praktisi untuk melakukan perbaikan ataupun meningkatkan kinerja usahanya sesuai dengan nilai islam.

Pengukuran kinerja dengan nilai-nilai Islam tidak hanya bertujuan untuk mencapai kesuksesan duniawi melainkan juga keberkahan yang berakhir pada tujuan ukhrawi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat menjadi suatu cerminan untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Adapun kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini adalah masih banyaknya indikator-indikator kinerja bisnis Islami yang tidak diterapkan pada pengukuran ini dikarenakan objek penelitian merupakan para pengusaha muslim yang cenderung tergolong UMKM. Padahal masih banyak indikator-indikator yang dapat mempercepat pertumbuhan kinerja dari para pengusaha muslim jika benar diterapkan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, terdapat beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya terkait dengan pengukuran kinerja bisnis para pengusaha muslim, yaitu penelitian selanjutnya diharapkan dapat membuat alat ukur yang lebih sesuai dengan pengusaha yang tergolong berada dalam UMKM. Karena UMKM dapat menjadi penopang perekonomian suatu negara, akan tetapi alat ukur pengukuran kinerja bisnis masih cenderung lebih tepat kepada perusahaan yang tergolong besar.